

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan. Bercerita adalah aktifitas yang menarik dan digunakan pada semua aktivitas pembelajaran.³

Bercerita adalah membicarakan kembali sesuatu yang telah didengar atau sesuatu yang telah dilihat.⁴

Dari dua pendapat diatas dapatlah kita simpulkan bahwa bercerita merupakan suatu aktivitas mengulas kembali apa yg telah dilihat, dialami atau dibaca, yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas pembelajaran. Dengan bercerita siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu hal dan dapat merangsang untuk melahirkan sebuah ide atau pendapat serta dapat menjadikan pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan bagi mereka.

2. Tujuan Bercerita

³Anting Jatiningtyas, *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak*, (Yogyakarta: IKIP, 2008),18.

⁴T. Handayu, *Memaknai cerita Mengeasah Jiwa: Panduan Memanamkan Moral pada Anak Melalui Cerita*, (Solo: Era Media, 2009), 30.

Tujuan-tujuan bercerita adalah :

- a. Untuk meningkatkan pemahaman anak serta dapat menstabilkan emosi anak.

Cerita-cerita rakyat misalnya dapat dijadikan bahan bercerita. Sebagai alat untuk pembelajaran, bercerita dapat dijadikan alat untuk memotivasi siswa untuk mengerti keunikan diri mereka. Selain itu ia juga dapat meningkatkan tahap keterampilan mereka dalam berkomunikasi melalui pemikiran dan perasaan serta mengapresiasikannya dalam bentuk kalimat yang teratur.

- b. Dapat menyarakan perasaan dan pendapat.

Hal ini dapat dilakukan apabila anak-anak diberi peluang untuk bercerita setelah guru menyampaikan cerita. Guru dapat bertanya kepada anak-anak apakah yang mereka pikirkan akan akan berlaku selepas sesuatu kejadian dalam cerita. Dengan cara ini, anak-anak dengan daya imajinasinya mereka akan dilatih memberikan pendapat dan pandangannya.

- c. Alat untuk melatih kemahiran mendengar dan bertutur kata secara baik dan benar.

Sewaktu bercerita, anak-anak atau guru tidak terikat oleh nada dan intonasi bahasa. Setiap kata atau tutur kata yang diucapkan disesuaikan dengan isi cerita.

- d. Memperkaya kosa kata baru bagi anak

Dalam bercerita guru seharusnya memperkenalkan beberapa perkataan baru setiap kali bercerita kepada anak-anak. Dengan demikian anak-anak akan mudah belajar makna kata apabila digunakan dalam konteks yang sesuai.

e. Meningkatkan minat anak dalam menghadapi pelajaran.

Dengan bercerita anak tidak akan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam bercerita mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka dan imajinasi mereka dengan cepat dan mudah tentunya dengan menyesuaikan pada pelajaran yang mereka hadapi.

f. Cara yang cocok untuk mengenali keunikan atas karakter yang dimiliki tiap-tiap anak.

Sewaktu aktivitas bercerita dijalankan, guru dapat mengenal karakter siswa dalam setiap pelajarannya. Ada anak yang dapat duduk dan mendengar dengan baik, ada anak yang hanya duduk diam selama beberapa menit dan ada anak yang mengganggu temannya sewaktu sesi cerita berlangsung.⁵

3. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita

a. Bercerita yang disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak.

⁵Puji Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta:UT, 2009), 36 -37.

b. Buatlah alur cerita.

Manusia memang mempunyai sifat lupa, tidak terkecuali guru. Oleh karena itu guru hendaknya mempersiapkan terlebih dahulu sebuah alur cerita untuk memudahkannya dalam menyampaikan cerita.

c. Sediakan alat bantu.

Guru perlu menyediakan alat bantu atau media penunjang dalam menyampaikan cerita, tujuannya agar anak-anak termotivasi dalam mengikuti cerita yang disampaikan guru.

d. Bercerita dengan suara, gaya dan intonasi yang sesuai.

Dalam bercerita guru hendaknya menyampaikannya dengan suara, gaya bahasa dan intonasi yang bagus serta diikuti dengan ekspresi wajah sehingga membuat cerita yang disampaikan akan menjadi menarik dan tidak membosankan anak.

e. Sediakan pakaian khas.

f. Sesuai sesi bercerita akan menjadi lebih menarik sekiranya guru menyediakan pakaian khas sewaktu bercerita. Selain membangkitkan “*mood*” anak-anak, ia juga dapat menjadikan sesi lebih “*real*”.⁶

C. Metode Resitasi

1. Pengertian metode resitasi

⁶Puji Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta:UT, 2007), 38-39.

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode resitasi ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu yang kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

Resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individu, atau dapat pula secara kelompok.

Tugas yang dapat diberikan anak didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai seperti: tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium, dan lain – lain.⁷

2. Kelebihan metode tugas

⁷M. Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sstra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009), 85.

- a. Lebih merangsang siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar individual ataupun kelompok
 - b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
 - c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
 - d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
3. Kekurangan metode tugas
- a. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
 - b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
 - c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
 - d. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.⁸

D. Membaca

1. Pengertian membaca

⁸Ibid, 87.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan seta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individu akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau terpahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Hasan Shadily⁹ juga mendefinisikan membaca sebagai suatu usaha untuk mengelola bahan bacaan yang berupa simbol-simbol tulis yang berisi pesan-pesan penulis sehingga untuk dapat mengolah bahan tadi, diperlukan sejumlah pengetahuan dan pengalaman tentang materi yang sesuai dengan bahan bacaan.

Sedangkan pengertian membaca menurut Lukman Ali¹⁰ adalah:

“Membaca adalah menangkap arti kata tercetak atau tertulis dengan tanda tertulis”.

Melihat dari tiga pendapat tentang pengertian membaca tersebut diatas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa membaca adalah merupakan sarana yang paling dasar dalam pendidikan dan merupakan salah satu ketrampilan yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari.

⁹Hasan Shadily, *Ensikopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 2008), 78.

¹⁰Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 132.

Karena pada kenyataannya, dengan melalui membaca kita dapat menerima ide-ide baru dan mendapat informasi terkini. Dengan demikian seseorang dapat mengembangkan dan meningkatkan daya berpikirnya sehingga ilmu pengetahuannya dapat bertambah, wawasan menjadi luas, lebih kritis dalam mencermati suatu permasalahan, serta dapat menimbulkan budi pekerti yang baik. Disamping itu membaca dapat dijadikan sebagai hiburan yang menyelingi kegiatan positif seseorang dan dapat mengantar seseorang menuju kesuksesan dalam hidup.

Setelah kita ketahui tentang masing-masing pengertian dari minat dan membaca, maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca tidak lain adalah suatu keinginan atau kecenderungan dalam hati untuk melihat tulisan dan mengerti atau dapat melaksanakan apa yang tertulis dalam suatu bacaan. Oleh karena itu dengan kemauan membaca akan menambah pengalaman dan pengetahuan kita.

2. Tujuan Membaca

Tujuan pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca. Peran membaca sangat besar dalam menambah pengetahuan seseorang. Dan begitu besar pula peran orang lain dalam menyempurnakan pemahaman seseorang terhadap apa yang dibacanya. Oleh karena itu di kelas kegiatan membaca merupakan proses memasukkan informasi dan

pengetahuan ke dalam otak siswa. Pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas.¹¹:

3. Jenis-jenis membaca berdasarkan tujuan

Membaca dapat dibagi atas beberapa jenis berdasarkan berbagai faktor. Seperti jenis bahan bacaan, cara membaca, dan jenis informasi yang diinginkan. Akan tetapi penjenisan membaca ini akan lebih praktis jika didasarkan pada tujuan membaca. Dan tujuan yang dimaksud ini secara umum, menurut H.G. Tarigan¹² di bagi atas tiga jenis utama yaitu:

a. Membaca untuk studi

Membaca untuk studi ialah membaca untuk menemukan informasi--informasi yang diperlukan guna menyelesaikan masalah-masalah dalam studi seperti: menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian, menulis artikel, mengadakan penelitian, penulisan karya tulis, dan lain-lain.

Informasi-informasi yang didapat itu kemudian dianalisis bersama informasi lainnya. Dan dari sini dapat diambil rumusan atau kesimpulan yang berguna sebagai pengetahuan. Dapat juga dikatakan bahwa membaca untuk studi ialah untuk menambah

¹¹Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Membaca* (Bandung: Angkasa, 2008), 9-10.

¹²Ibid, 11.

pengetahuan-pengetahuan dasar sesuai dengan tuntunan bidang ilmu pengetahuan yang dituntut.

Berdasarkan tujuan di atas, maka bahan-bahan bacaan yang dibutuhkan untuk membaca studi ini adalah bahan pustaka yang relevan dengan bidang ilmu yang bersangkutan, baik berupa bahan teks, catatan studi, artikel, majalah, dan sebagainya.

b. Membaca Untuk Usaha

Membaca untuk usaha adalah membaca yang ditujukan untuk dapat menemukan dan memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang.

Semua orang yang melakukan usaha harus selalu mengikuti perkembangan usahanya dan situasi di masyarakat. Untuk itu dapat diperoleh informasinya dari membaca berbagai surat kabar, majalah, dokumen, dan sebagainya. Hal ini disebabkan apabila dia terlambat membaca informasi terbaru yang relevan dengan usaha yang ditekuni, maka akan mengakibatkan kerugian dalam usahanya.

c. Membaca Untuk Kesenangan

Membaca untuk kesenangan ialah membaca yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memuaskan perasaan dan melepaskan segala persoalan-persoalan yang membebani

seseorang. Waktu senggang yang dimaksud di sini misalnya waktu istirahat atau sedang tidak melakukan pekerjaan.

Biasanya bahan bacaan untuk jenis membaca ini adalah bacaan umum seperti surat kabar, majalah, cerpen, komik, novel, dan sebagainya. Karena dari bacaan-bacaan itu dapat membuat manusia semakin manusiawi dengan mengambil nilai-nilai kehidupan yang ada pada bacaan.

4. Tahap-tahap perkembangan membaca.

Tahap I

Siswa membaca apa yang telah mereka pelajari, mengucapkannya dengan baik atau bahan yang mungkin telah mereka ingat. Bahan tersebut mungkin berupa suatu percakapan atau suatu nyanyian, serangkaian kalimat tindakan, suatu cerita sederhana mengenai hal-hal yang telah dialami oleh anggota kelas. Guru menyuruh siswa untuk menuliskan kembali kejadian yang mereka lihat lalu membacanya berulang-ulang.

Tahap II

Dengan cara menyusun kartu kata, menjadi kalimat dengan membimbing siswa agar menjadikan kata-kata itu menjadi susunan kalimat yang runtun dan, sesuai EYD serta mudah untuk difahami oleh anak seusia mereka.

Tahap III

Diantara kalimat-kalimat yang tersusun menjadi sebuah paragraf, guru menyelipka kata-kata baru yang mungkin asing bagi mereka, sehingga siswa dapat menambah perbendaharaan kata dan penerapannya dalam sebuah kalimat, serta penggabungan kalimat-kalimat itu menjadi paragraf yang indah, mudah dicerna oleh pembacanya.

Tahap IV

Dengan membaca sebuah buku karangan seorang penulis, siswa akan mampu memahami gaya bahasa serta jiwa pengarang, dan untuk para pelajar, tahap ini bisa dilewati dengan membaca buku yang telah disederhanakan dari buku aslinya, karena terkadang sebuah buku ditulis oleh pengarang dengan gaya bahasa yang sangat tinggi sehingga pelajar tidak mampu untuk memahami sampai pada taraf itu.¹³

E. Cerita

Cerita adalah salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar di Sekolah Dasar. Dalam Silabus dinyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra disajikan secara seimbang dan terpadu dengan pembelajaran bahasa Indonesia.¹⁴T. Handayu¹⁵menyatakan bahwa cerita disukai anak-anak dari bacaan non-cerita.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung : Angkasa, 2008), 18

¹⁴Setyarini Hadiwijoyo, *Penyempurnaan / Penyesuaian Kurikulum 2006 (Suplemen GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*, (Jakarta: Depdikbud), 12.

¹⁵T. Handayu, *Memaknai cerita Mengeasah Jiwa: Panduan Memanamkan Moral pada Anak Melalui Cerita*, (Solo: Era Media, 2009), 5.

Selanjutnya Anting Jatiningtyas menyatakan bahwa jika anak-anak membaca karya sastra termasuk cerita dapat membantu perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan sosialnya¹⁶.

Disamping itu, cerita dapat dan kemudian membicarakannya dengan pihak lain. Cerita dapat memotivasi, memperkaya perbendaharaan kosakata, dan mudah diperoleh. Dengan demikian membaca cerita diharapkan dapat meningkatkan potensi mengapresiasi karya sastra.¹⁷ membantu anak memahami dunianya

1. Pengertian cerita

Cerita berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan dengan baik, cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak anak, bahkan orang dewasa.

Menurut T.Handayu¹⁸, cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.

¹⁶Anting Jatiningtyas, *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak*, (Yogyakarta: IKIP, 2009), 6.

¹⁷Ibid, 6.

¹⁸T. Handayu, *Memaknai cerita Mengeasah Jiwa: Panduan Memanamkan Moral pada Anak Melalui Cerita*, (Solo: Era Media, 2008), 6.

Dalam cerita, ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan yaitu : karangan, pencerita, penyimakan, serta penyimak.

Karangan adalah pembuatan cerita dan penyusunannya. Pengarang adalah penulis cerita karena ia yang mengarang cerita, baik idenya berdasarkan imajinasi sendiri maupun berasal dari tema yang sengaja dipilihnya. Pencerita yaitu orang yang mengalihkan cerita dan menyampaikannya kepada pendengar dengan bahasa pengarang atau bahasanya sendiri. Penyimakan yaitu proses mendengarkan cerita, tingkat perhatian mereka, apakah terpaksa atau atas kemauan sendiri, tingkat keterpengaruhan cerita terhadap jiwa mereka, sikap respons mereka terhadap para pahlawan dalam cerita, dan gambaran jiwa atas pengaruh cerita atas penceritaan. Penyimak adalah individu atau orang yang menyimak cerita.

Cerita anak sangat berarti bagi anak-anak. Sebagai bacaan penghibur, ada sisi lain yang bermanfaat baginya yaitu sebagai pengasah rasa empati dalam jiwanya. Dalam hal ini cerita anak dapat digunakan untuk mendapatkan pengalaman berharga yang dapat menolong membentuk jiwa anak-anak supaya kelak menjadi anak yang baik.

Cerita anak adalah cerita dalam bentuk prosa yang menceritakan suatu peristiwa yang singkat dan padat, jumlah pengemangan pelaku

terbatas, keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal serta mencerminkan perasaan pengalaman anak-anak, dan ditujukan bagi anak.

2. Klasifikasi Tema Cerita Berdasarkan Tingkatan Usia

Menurut T. Handayu¹⁹ klasifikasi tema berdasarkan tingkatan usia adalah : 1. tema peristiwa yang dibatasi lingkungan, 2. tema imajinasi bebas, 3. tema petualangan dan kepahlawanan, 4. tema percintaan, dan 5. tema keteladanan. Berikut penjelasan dari tiap klasifikasi tersebut.

a. Tema peristiwa yang dibatas lingkungan

Ditujukan kepada anak usia 3-4 tahun. Anak usia ini mulai memiliki kepekaan rasa yang membantunya memilih lingkungan yang terbatas pada sekelilingnya. Oleh karena itu cerita-cerita yang sesuai baginya adalah cerita-cerita yang tokoh-tokohnya dikarang dari binatang dan tumbuhan serta peristiwa-peristiwa tentang keduanya.

b. Tema Imajinasi Bebas

Ditujukan pada anak kira-kira usia 5-8 tahun. Fase ini anak telah melewati masa pengenalan lingkungan sekitarnya yang terbatas pada rumah dan jalan-jalan.

c. Tema Petualangan dan Kepahlawanan

¹⁹T. Handayu, *Memaknai cerita Mengeasah Jiwa: Panduan Memanamkan Moral pada Anak Melalui Cerita*, (Solo: Era Media,2007), 10-11.

Ditujukan kepada anak kira-kira usia 9-12 tahun lebih. Pada fase ini seorang pemuda cenderung menyukai hal-hal yang imajiner dan romantik dengan tetap dibatasi oleh kenyataan sesungguhnya. Cerita-cerita itu dapat berwujud cerita faktual dan fantasi (rekaan).

d. Tema Percintaan

Ditujukan kepada anak antara usia 13-18 tahun lebih. Suatu masa peralihan menjadi gadis bagi anak perempuan. Masa peralihan menuju masa yang penuh kebimbangan. Tema ini lekat dengan rasa sosial, patriotisme, konflik jiwa, pandangan filosofis tentang kehidupan dan pemikiran keagamaan. Mereka menyukai cerita-cerita yang memuat peristiwa yang berhubungan dengan kemanusiaan, yang memperkuat kepedulian sosial dan cita-cita tinggi, seperti kesuksesan dalam ekonomi dan mencapai kedudukan tinggi sebagai pemimpin.

e. Tema Keteladanan

Ditujukan kepada anak usia 19 tahun dan sesudahnya. Pada tema ini pemuda dan pemudi memasuki masa kematangan berpikir dan bermasyarakat. Biasanya telah terbentuk dalam dirinya sebagian dasar-dasar sosial, moral dan politik, baik yang salah maupun yang benar. Mereka telah terbentuk dalam dirinya pandangan yang luas mengenai lingkungan sosial dan segala hal yang berkaitan dengan hidupnya.

Batasan-batasan tema tersebut tidak selalu menjadi pedoman. Semua batasan tema itu saling melengkapi satu sama lain sesuai dengan berlangsungnya waktu. Mereka memilih cerita-cerita dengan berbagai tema sesuai dengan kebutuhan dan kesenangan.

3. Manfaat Cerita

Menurut Anting Jatiningtyas, dipandang dari berbagai aspek, sebuah cerita mempunyai manfaat:²⁰

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral,
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi,
- c. Memacu kemampuan verbal,
- d. Merangsang minat baca,
- e. Membuka: cakrawala pengetahuan.

A. Penerapan Materi Bercerita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Profesor Anderson mengatakan ada 8 prinsip dasar dalam berbahasa yaitu :

1. Bahasa adalah suatu sistem.
2. Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran).
3. Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*).

²⁰Anting Jatiningtyas, *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak*, (Yogyakarta: IKIP, 2009), 7.

4. Setiap bahasa bersifat unik, khas.
5. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan.
6. Bahasa adalah alat komunikasi.
7. Bahasa berhubungan dengan kebudayaan setempat.
8. Bahasa berubah ubah²¹

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah merupakan pembelajaran yang sangat penting, terutama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah kelas rendah (I,II dan III) yang perbendaharaan katanya dalam berbahasa kadang masih terbatas. Dikatakan demikian, karena bahasa adalah alat komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini yang dimaksud adalah komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa, dengan kata lain, bila kemampuan komunikasi guru dan siswa bisa terjalin dengan baik, maka akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan guru dalam keberhasilan menuntaskan materi pelajaran.

Dan dengan bahasa juga siswa dapat mengakses berbagai informasi dan pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, jika dalam kurikulum 2006 pelajaran Bahasa Indonesia mengedepankan keterampilan berbahasa (bersastra), maka dalam kurikulum 2013 ini Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar,

²¹Henri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,(Bandung:Angkasa, 2008),9.

sehingga diharapkan kemampuan tersebut bisa menjadi modal bagi siswa dalam memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran.

1. Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Adapun aspek-aspek pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI adalah sebagai berikut :

a. Menyimak

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung. Tidak ada kegiatan menyimak tanpa ada yang berbicara, begitu juga sebaliknya.

b. Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Pada masa kanak-kanak, kemampuan berbicara berkembang begitu cepat. Hal itu tampak dari perubahan kosa kata yang disimak anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah. Dalam kegiatan formal (sekolah) pada kelas awal SD/MI bisa dimulai dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas untuk memperkenalkan diri, tanya jawab dengan teman, bercerita tentang pengalaman, menceritakan gambar, menceritakan kembali sebuah cerita yang telah didengarnya dan sebagainya. Menyimak dan bicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang biasa kita lakukan.

Dimanapun kita berada , kedua jenis keterampilan berbahasa ini hampir selalu kita perlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Betapa sebagian besar waktu kita, sejak bangun pagi hari hingga akan tidur malam hari, baik didalam maupun diluar rumah, kita gunakan untuk berkomunikasi secara lisan.

c. Membaca.

Pembelajaran di SD/MI diselenggarakan dalam rangka mengembangkan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

d. Menulis

Menulis / mengarang merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu dilatih secara teratur dan cermat sejak kelas awal SD/MI. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif karena menulis harus terampil menggunakan morfologi, struktur bahasa dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai.

e. Kebahasaan

Kebahasaan dapat disajikan melalui aspek membaca, pengucapan lafal yang benar, intonasi kalimat, paragraf, penulisan ejaan yang benar dan seterusnya.

f. Sastra

Pembelajaran sastra di SD/MI, ditekankan pada apresiasi bahasa dan sastra di SD/MI. Dalam hal ini berarti muncul dua pengertian yang tersirat di dalamnya, yaitu (a) Apresiasi Bahasa Indonesia dan (b) Apresiasi sastra Indonesia. Kedua kegiatan ini menyatu dalam pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.²²

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Adapun fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu pada tingkatan pendidikan selanjutnya.²³

Sedangkan tujuan dari pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan Bahasa Negara.

²²Isa Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Jakarta:DEPAGRI, 2009),3.17-3.21.

²³Ibid.,34.

- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakan Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam bermacam-macam tujuan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa.
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan berbahasa.
- f. Siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual.²⁴

²⁴Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: DEPAGRI, 2009), 41-42.